

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH

The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh

¹Sufriani, ²Eva Purnama Sari

¹Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

²Mahasiswa Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala.

E-mail: sufriani@gmail.com

ABSTRAK

Kasus *bullying* di Indonesia yang terjadi di sekolah dari tahun 2011 sampai 2014 tercatat sebanyak 1.480 kasus. Faktor penyebab tindakan *bullying* perlu diidentifikasi untuk mencegah tingginya angka *bullying* di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Desain penelitian menggunakan *deskriptif korelatif* melalui pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia sekolah dasar di Kecamatan Syiah Kuala. Teknik sampling *purposive sampling* dengan jumlah sampel 94 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 22 Mei - 6 Juni 2015. Alat pengumpulan data berupa kuesioner dalam bentuk skala *likert* dengan metode wawancara. Analisa data menggunakan uji *Chi Square* (2x2) dengan *Confidence Interval* 95% ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara faktor individu ($P\text{-value} = 0,000$), faktor keluarga ($P\text{-value} = 0,000$), faktor teman sebaya ($P\text{-value} = 0,003$), faktor sekolah ($P\text{-value} = 0,048$), faktor media ($P\text{-value} = 0,042$) dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling pada anak pelaku *bullying*, bagi orangtua agar menghindari memberi hukuman dengan kekerasan.

Kata kunci: *Bullying*, anak usia sekolah, factor.

ABSTRACT

The *bullying* cases in Indonesia existing at schools since 2011 to 2014 were recorded for 1.480 cases. The causing factors of *bullying* actions need to be identified in order to prevent the high incident of *bullying* at schools. The objective of this research was to identification the relation of factors which influence *bullying* actions at school-age children in Elementary Schools of Syiah Kuala Subdistrict in Banda Aceh. The design of research used was descriptive correlation through a *cross sectional study* approach. The population was school-age children on Elementary Schools in Syiah Kuala Subdistrict. The technique sampling was *purposive sampling* with the total sample of 94 respondents. The collection of data was conducted on May 22 until June 6, 2015. The instrument of data collections was questionnaires in *likert* scale with method is interview. Data analysis was used *Chi Square* test (2x2) with *Confidence Interval* of 95% ($\alpha = 0,05$). The results of the research shows that there is a correlation between individual factor ($P\text{-value} = 0,000$), familial factor ($P\text{-value} = 0,000$), a peer factor ($P\text{-value} = 0,003$), a school factor ($P\text{-value} = 0,048$), media factor ($P\text{-value} = 0,042$) by *bullying* action in school children. It is expected that the school can improve discipline and provide counseling guidance to children *bullying*, for parents to avoid punish by violence.

Keywords: *Bullying*, school-aged children, factors.

PENDAHULUAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang-orang atau kelompok lain yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Prasetyo, 2011). *Bullying* yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu: 1) tindakan yang sengaja dilakukan pelaku

untuk menyakiti korban, 2) tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan 3) tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang (Astuti, 2008).

Anak sebagai korban *bullying* akan mengalami gangguan psikologis dan fisik, lebih sering mengalami kesepian, dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan anak sebagai pelaku

bullying cenderung memiliki nilai yang rendah (Dwipayanti & Komang, 2014). Menurut penelitian Duke University yang diterbitkan 12 Mei 2014 dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* dampak *bullying* di masa kanak-kanak dapat berbekas seumur hidup, baik bagi korban maupun pelaku *bullying* itu sendiri, begitu pula pada kaum dewasa muda yang menunjukkan dampak jangka panjang akibat tindakan *bullying*. Namun, pelaku *bullying* didapatkan lebih sehat dibandingkan dengan korban *bullying* (Liputan6, 2014).

Faktor psikososial merupakan salah satu penyebab yang tidak bisa dipisahkan dari kejadian *bullying* (Yusuf & Fahrudin, 2012). *Bullying* dapat disebabkan oleh perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender, etnisitas atau rasisme. *Bullying* juga dapat disebabkan oleh keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, dan karakter individu atau kelompok seperti adanya dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik, dan untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainannya Astuti (2008. p.4).

Data yang diperoleh dari *National Center for Educational Statistic of America* pada tahun 2013, didapatkan bahwa 27,8% siswa melakukan *bullying* selama di sekolah (Megan Mier Foundation, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat 1.480 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (KPAI, 2014). Sementara di Aceh jumlah kasus *bullying* secara khusus tidak disebutkan, namun kasus kekerasan terhadap anak dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 terdapat 25 kasus dengan rincian: kekerasan pada anak dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 5 kasus, kekerasan fisik terhadap anak (pemukulan) 2 kasus, kekerasan seksual terhadap anak 7 kasus, eksploitasi anak sebanyak 5 kasus, anak terkait Narkoba 2 kasus, *trafficking* anak perempuan dibawah umur 2 kasus, dan anak yang berada disekolah sebanyak 2 kasus (PPKB, 2014).

Tindakan *bullying* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis (Nusantara, 2008. p.2). *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang secara fisik

dirugikan melalui tindakan, *bullying* verbal adalah *bullying* yang dilakukan dengan mengancam, melakukan panggilan bernada seksual, dan menyebarkan desas desus palsu atau jahat, *bullying* mental/psikologi adalah tindakan yang dilakukan dengan mengabaikan orang lain, mengisolasi dan membuat siswa lain tidak menyukai seseorang.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan *bullying* yaitu: faktor individu (biologi dan temperamen), faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, perlindungan berinteraksi dalam menentukan etiologi tindakan *bullying* (Verlinden, Hersen dan Thomas 2000. p.5). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor yang memengaruhi *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Permasalahan *bullying* di sekolah belum banyak mendapatkan perhatian, hal ini disebabkan oleh efek *bullying* tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* secara fisik, namun hal tersebut juga tidak terungkap diakibatkan korban yang takut untuk melaporkannya karena malu atau diancam oleh pelaku *bullying*. (Prasetyo, 2011. p.20).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif korelatif* dengan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar sejumlah 584 siswa dari 11 Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Syiah Kuala Teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi siswa/i yang pernah melakukan tindakan *bullying*, bersedia menjadi responden dan hadir ke sekolah pada saat dilakukan penelitian. Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin yaitu 94 orang.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan metode wawancara. Terdiri dari 2 kuesioner yaitu: 1) untuk mengukur faktor yang mempengaruhi *bullying* yang terdiri dari 22 item pertanyaan dalam bentuk skala *likert*, dan 2) kuesioner untuk mengukur tindakan

bullying yang dilakukan anak usia sekolah yang terdiri dari 8 pernyataan. Penelitian ini menggunakan prinsip etik penelitian. Analisa data menggunakan uji *Chi-square* dengan program komputisasi (*SPSS for window*).

HASIL

Data demografi responden pada penelitian ini meliputi: usia, jenis kelamin, dan kelas.

Tabel 1. Distribusi Data Demografi Responden di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| No | Kategori | Frekuensi | Persentase |
|----|----------------|-----------|------------|
| 1. | Usia | | |
| | a. 8-10 tahun | 45 | 47,9 |
| | b. 11-12 tahun | 45 | 47,9 |
| | c. 13-14 tahun | 4 | 4,2 |
| 2. | Jenis Kelamin | | |
| | a. Laki-laki | 70 | 74,5 |
| | b. Perempuan | 24 | 25,5 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa usia responden tertinggi adalah 8-10 tahun dan usia 11-12 tahun yaitu masing-masing 45 orang (47,9%), jenis kelamin responden tertinggi adalah laki-laki yaitu 70 orang (74,5%),

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor yang Mempengaruhi *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| No. | Faktor-faktor | F | % |
|-----|---------------------|---|---|
| 1. | Faktor Individu | | |
| | a. Tinggi | 6 | 6 |
| | b. Rendah | 3 | 3 |
| 2. | Faktor Keluarga | | |
| | a. Tinggi | 4 | 5 |
| | b. Rendah | 4 | 4 |
| 3. | Faktor Teman Sebaya | | |
| | a. Tinggi | 4 | 4 |
| | b. Rendah | 5 | 5 |
| 4. | Faktor Sekolah | | |
| | a. Tinggi | 3 | 4 |
| | b. Rendah | 5 | 5 |
| 5. | Faktor Media | | |
| | a. Tinggi | 5 | 5 |
| | b. Rendah | 4 | 4 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh berada pada kategori tinggi untuk faktor individu yaitu sebanyak 66,0%, faktor keluarga sebanyak 51,1% dan faktor media sebanyak 56,4%. Sedangkan faktor teman sebaya dan faktor sekolah berada pada kategori rendah masing-masing sebanyak 56,4% dan 59,6%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| No. | Tindakan | f | % |
|-----|----------|----|------|
| 1. | Tinggi | 9 | 52, |
| 2. | Rendah | 4 | 47,9 |
| | Total | 94 | 100 |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar wilayah Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 49 responden (52,1%).

Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh

Berdasarkan tabel 4 diketahui dari 62 (66,%) responden dengan faktor individu kategori tinggi terdapat 42 (44,7%) responden yang melakukan tindakan *bullying* pada kategori tinggi. Sedangkan dari 32 (34,0%) responden dengan faktor individu kategori rendah, terdapat 25 orang (26,6%) responden yang melakukan tindakan *bullying* kategori rendah. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *P-value* 0,000 ($\alpha = 0,05$), artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor individu pelaku *bullying* dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Tabel 4. Hubungan Faktor Individu dengan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| Faktor Individu | Tindakan <i>Bullying</i> | | | | Total | | α | P-value |
|-----------------|--------------------------|------|--------|------|-------|------|----------|---------|
| | Rendah | | Tinggi | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 25 | 26,6 | 7 | 7,4 | 32 | 34,0 | 0,05 | 0,000 |
| Tinggi | 20 | 21,3 | 42 | 44,7 | 62 | 66,0 | | |
| Total | 45 | 47,9 | 49 | 52,1 | 94 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 5 diketahui dari 48 (51,1%) responden dengan faktor keluarga dalam kategori tinggi terdapat 34 (36,2%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 45 (48,9%) responden dengan faktor keluarga pada kategori rendah terdapat 31 (33,0%) responden dengan tindakan

bullying rendah. Dari hasil uji *Chi-Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,000$ ($\alpha = 0,05$), artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor keluarga pelaku dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Tabel 5. Distribusi Hubungan Faktor Keluarga dengan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| Faktor Keluarga | Tindakan <i>Bullying</i> | | | | Total | | α | p-value |
|-----------------|--------------------------|------|--------|------|-------|------|----------|---------|
| | Rendah | | Tinggi | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 31 | 33,0 | 15 | 16,0 | 46 | 48,9 | 0,05 | 0,000 |
| Tinggi | 14 | 14,9 | 34 | 36,2 | 48 | 51,1 | | |
| Total | 45 | 47,9 | 49 | 52,1 | 94 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Tabel 6. Distribusi Hubungan Faktor Teman Sebaya dengan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| Faktor Teman Sebaya | Tindakan <i>Bullying</i> | | | | Total | α | P-value | |
|---------------------|--------------------------|------|--------|------|-------|----------|---------|-------|
| | Rendah | | Tinggi | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 33 | 35,1 | 20 | 21,3 | 53 | 56,4 | 0,05 | 0,003 |
| Tinggi | 12 | 12,8 | 29 | 30,9 | 41 | 43,6 | | |
| Total | 45 | 47,9 | 49 | 52,1 | 94 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Pada tabel 6 dapat dilihat dari 41 (43,6%) responden dengan faktor teman sebaya dalam kategori tinggi terdapat 29 (30,9%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 53 (56,4%) responden dengan faktor teman sebaya dalam kategori rendah terdapat 33 (35,1%) responden dengan tindakan *bullying* rendah. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,003$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor teman sebaya dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Tabel 7. Distribusi Hubungan Faktor Sekolah dengan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| Faktor Sekolah | Tindakan <i>Bullying</i> | | | | Total | α | P-value | |
|----------------|--------------------------|------|--------|------|-------|----------|---------|-------|
| | Rendah | | Tinggi | | | | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 32 | 34,0 | 24 | 25,5 | 56 | 59,6 | 0,05 | 0,048 |
| Tinggi | 13 | 13,8 | 25 | 26,6 | 38 | 40,4 | | |
| Total | 45 | 47,9 | 49 | 52,1 | 94 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 7 diketahui dari 38 (40,4%) responden dengan faktor sekolah dalam kategori tinggi terdapat 25 (26,6%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 56 (59,6%) responden dengan faktor sekolah dalam kategori rendah terdapat 32 (34,0%) responden dengan tindakan *bullying* rendah. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,048$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor sekolah dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Tabel 8. Distribusi Hubungan Faktor Media dengan Tindakan *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (n=94)

| Faktor Media | Tindakan <i>Bullying</i> | | | | Total | | α | P-value |
|--------------|--------------------------|------|--------|------|-------|------|----------|---------|
| | Rendah | | Tinggi | | f | % | | |
| | f | % | f | % | | | | |
| Rendah | 25 | 26,6 | 16 | 17,0 | 41 | 59,6 | 0,05 | 0,042 |
| Tinggi | 20 | 21,3 | 33 | 35,1 | 53 | 40,4 | | |
| Total | 45 | 47,9 | 49 | 52,1 | 94 | 100 | | |

Sumber: Data Primer (Diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 8 diketahui dari 53 (56,4%) responden dengan faktor media dalam kategori tinggi terdapat 33 (35,1%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi. Sedangkan dari 41 (43,6%) responden dengan faktor media dalam kategori rendah terdapat 25 (26,6%) responden dengan tindakan *bullying* rendah. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai $P\text{-value} = 0,042$ ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor media dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor individu pelaku dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh ($p\text{-value} = 0,000$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Deniz dan Ertosun (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian dan tindakan *bullying* di tempat kerja ($p\text{-value} = 0,000$). Widiharto, Sandjaja dan Eriyani (2010) dalam penelitiannya tentang perilaku *bullying* ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak juga menunjukkan hasil yang sesuai yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan pemahaman moral anak dengan perilaku *bullying* ($p\text{-value} = 0,01$).

Anak-anak pelaku *bullying* cenderung memiliki harga diri yang baik dan berkembang, namun tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan, selalu ingin berkuasa dan mendominasi, dan tidak menghargai orang lain. Anak yang melakukan *bullying* biasanya memiliki sikap hiperaktif, impulsif, kehilangan konsentrasi, dan memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu. Pelaku

bullying biasanya menyerang orang lain terlebih dahulu sebelum diserang sebagai cara untuk melindungi dirinya (Verlinden, Hersen dan Thomas (2000). Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebagian besar anak yang melakukan tindakan *bullying* merasa dirinya lebih hebat dan berkuasa di antara teman-temannya (41,5%) dan sering melampiaskan kemarahannya pada orang lain (44,7%) hal ini menunjukkan bahwa terdapat masalah pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Idealnya pada masa usia sekolah anak sudah mampu mengendalikan emosinya dengan menggunakan beberapa strategi dari hasil pikirnya sendiri. Anak dengan perkembangan emosional yang baik tidak akan merusak pertemanan dan mencari permusuhan, dan akan melakukan persaingan yang sehat dengan tidak menonjolkan kekuatan. Namun dari hasil penelitian sebagian besar (46,8%) pelaku *bullying* merasa lebih baik memukul terlebih dahulu daripada dipukul oleh orang lain, hal ini menunjukkan bahwa tindakan *bullying* dilatarbelakangi kekhawatiran akan diri, cemas akan disakiti oleh orang lain. Perilaku ini merupakan bagian dari mekanisme koping mal adaptif pada anak (pelaku), kekhawatirannya terhadap perlakuan orang lain terhadapnya dan keinginannya untuk menguasai lingkungan.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor keluarga dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan nilai $P\text{-value} = 0,000$. Keluarga adalah lingkungan belajar yang pertama sekali dijumpai anak. Anak mulai mengetahui mana yang benar dan salah adalah dari keluarga terutama orangtua, dalam keluarga pula anak mendapatkan nilai dan norma yang dianut budaya dan keyakinan masyarakat setempat. Oleh karena itu orangtua memegang peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Pentransferan nilai dan norma tersebut tidak terlepas dari tipe pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak, baik itu pola asuh pemisif, otoriter maupun demokrasi. Setiap pola asuh memberikan andil dalam pembentukan karakter anak. Orangtua seharusnya menerapkan ketiga pola asuh tersebut pada kondisi yang tepat. Tipe pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* ($p\text{-value} = 0,027$), anak yang

melakukan *bullying* sedang dan ringan berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif dan otoriter (Nurhayanti, Dwi dan Natalia (2013). Penelitian pada *bullying* pada remaja menunjukkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang paling sering digunakan oleh keluarga pelaku *bullying* (Efobi dan Nwokolo, 2014).

Menurut Curtner dan Smith (2000, dalam Brookmen, Maguire, Pierpoint, & Bennet, 2010) karakteristik hubungan orang tua dan anak merupakan mekanisme utama pelaku *bullying* dalam membentuk perilaku agresif dan pasif. Pola asuh yang diterapkan orang tua, merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua untuk mendidik anak. Pola asuh orang tua yang menggunakan kekerasan dapat menyebabkan anak melakukan kekerasan terhadap orang lain karena anak mencontoh tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian responden (pelaku *bullying*) sering mendengar kata-kata kasar dalam keluarganya (45,7%), sebagian besar (36,2%) keluarga menerapkan pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan perilaku kekerasan seperti memukul bila bersalah, sering memberi hukuman yang tidak mendidik, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan hal yang sama kepada teman-temannya sebagai pembenaran yang dilakukan. Pola asuh otoriter akan melahirkan perilaku agresif pada anak.

Pada aspek perkembangan anak terdapat masalah dalam perkembangan emosional anak pelaku *bullying* ketika anak ingin mendapatkan kesenangan dengan membully temannya. Pada penelitian ini sebagian besar pelaku *bullying* (52,1%) melakukan tindakan *bullying* agar mendapatkan suasana yang menyenangkan. Pola asuh otoriter menimbulkan tekanan dalam diri anak, sehingga anak mencari kepuasan dan perasaan senang pada lingkungan lain seperti sekolah. Ini merupakan masalah dalam perkembangan moral dan perilaku anak ketika anak belum mampu memahami emosi yang kompleks yang terintegrasi dengan rasa tanggung jawab akibat dari perilakunya, dan tidak mampu menunjukkan rasa empati pada korban *bullying* (Santrock, 2011). Tipe permisif yang membolehkan atau membiarkan apapun yang dilakukan oleh anak tanpa pengawasan, juga akan menyebabkan anak bebas melakukan segala hal yang

disenangnya. Anak tidak mendapatkan pendidikan disiplin yang benar serta nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat bila orangtua sering menggunakan pola asuh permisif seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa sebagian besar (59,6%) sering tidak melarang anak untuk melakukan apapun termasuk melakukan tindakan *bullying*.

Berdasarkan tabel 6 diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor teman sebaya dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2009) tentang hubungan antara faktor-faktor munculnya konformitas kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja, yang menunjukkan terdapat hubungan antara faktor-faktor munculnya konformitas kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* ($p\text{-value} = 0,01$). Studi lain yang dilakukan oleh Pratiwi, Puspita dan Rosalina (2012) juga menunjukkan kesesuaian bahwa terdapat hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah ($p\text{-value} = 0,008$) kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.

Berdasarkan observasi penulis pada saat pengumpulan data, dari beberapa sekolah yang dikunjungi terdapat anak yang sedang mengejek salah seorang temannya, dan diikuti oleh teman yang lain sebagai dukungan pada pelaku *bullying*. Dukungan ini biasanya diberikan pada anak yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan di lingkungannya, sehingga ditakuti oleh teman-temannya. Beberapa anak bahkan telah memiliki label sebagai anak yang sering mengganggu orang lain (42,6%) atau karena disegani (51,1%), sehingga anak yang lain hanya membiarkan anak tersebut melakukan tindakan *bullying*. Pada penelitian ini sebagian besar (45,7%) pelaku *bullying* sering mendapatkan dukungan ketika mengganggu/mengejek temannya, sedangkan anak lain (50,0%) sering membiarkan/mendiamkan tindakan tersebut. Kondisi lingkungan seperti ini memberikan dorongan pembentukan konsep diri yang keliru dalam diri anak sebagai pelaku *bullying* yaitu harga diri maladaptif dan sikap superior anak yang muncul dari pemikiran keberhasilannya menguasai lingkungan dan

temannya. Sikap superior dan ingin menguasai ini dikhawatirkan akan berkembang ke arah yang tidak diharapkan oleh orangtuanya, seperti kecurangan, permusuhan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya, sayangnya anak tidak menyadari efek dari perilakunya terhadap lingkungan, orang lain dan keluarganya. Apabila tidak segera tidak ditangani oleh pihak sekolah, maka perkembangan psikologis anak akan bermasalah dikemudian hari dan akan merugikan anak lain. Peran orang tua dan sekolah sangat penting untuk menghentikan perkembangan emosional yang maladaptif ini, salah satunya dengan pemantauan ketat terhadap perilaku anak yang menyimpang moral dan bimbingan serta pendampingan dari kedua pihak baik orangtua maupun guru khususnya walikelas.

Berdasarkan tabel 7 diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor lingkungan sekolah dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh (P -value = 0,048). Petrie (2014) dalam studinya tentang *the relationship between school climate and student bullying* menunjukkan terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan tindakan *bullying* (P -value = 0.000). Sama halnya dengan penelitian oleh Usman (2013) tentang perilaku *bullying* ditinjau dari kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo, hasil pengujian dengan korelasi parsial didapatkan nilai $t = 0,0391$ $p < \alpha$ berarti iklim sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* siswa SMA di Kota Gorontalo.

Maghfirah dan Rachmawati (2009) dalam studinya tentang hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*, menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan tindakan *bullying* (P -value = 0,000 ($p < \alpha$)), nilai korelasi (r) = -0,459. Hal ini menunjukkan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah tindakan *bullying* di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang sering terjadinya *bullying* pada siswa, seperti ruang kelas, halaman sekolah, kantin, kamar kecil/toilet, jalan menuju sekolah dan lingkungan lainnya disekitar sekolah. *Bullying* yang terjadi di sekolah diakibatkan lingkungan sekolah yang tidak aman, seperti pengawasan dan

bimbingan etika yang kurang diterapkan, tindakan diskriminatif yang dilakukan guru, sekolah dengan kesenjangan yang tinggi antara status ekonomi rendah dan status ekonomi tinggi, serta karena penetapan peraturan yang tidak konsisten (Astuti, 2008. p.5)

Tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah belum mendapatkan perhatian yang besar oleh pihak sekolah. Hasil observasi diketahui salah seorang guru di salah satu sekolah mengatakan bahwa perilaku mengejek, dan mengganggu yang dilakukan oleh siswa/siswi merupakan suatu perilaku kenakalan yang wajar dimiliki anak pada usianya. Beberapa guru tidak mengetahui tentang *bullying*, sehingga tindakan *bullying* di sekolah tidak teridentifikasi sebagai masalah yang perlu dicegah. Padahal tampak jelas ada perilaku agresif yang terjadi dilingkungan sekolah seperti didapatkan dalam penelitian ini diketahui 56,8% siswa sering berkelahi di lingkungan sekolah, dan 51,1% siswa sering mengejek di lingkungan sekolah dan mengucilkan siswa lain. Hal ini akan memberikan efek bagi siswa sebagai pelaku maupun sebagai korban yaitu dapat mengganggu kesehatan fisik, psikologis, dan mental. Adanya tindakan *bullying* ini menunjukkan pengawasan aktivitas anak-anak di lingkungan sekolah perlu diperbaiki oleh guru maupun pihak sekolah lainnya, dengan teguran langsung atau dengan aturan sekolah.

Berdasarkan tabel 8 diketahui terdapat hubungan yang bermakna antara faktor media dengan tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh dengan nilai P -value = 0,042. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Ramos, Pareira, Carvalho, dkk (2011) tentang *media violence: a research with portugues children* yang menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan di media dengan *bullying/cyberbullying* yang dilakukan oleh anak dengan P -value = 0,000 dan nilai α (0,01). Studi lain tentang pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian *punishment* dengan perilaku *bullying* dikalangan pelajar, didapatkan hasil terdapat pengaruh antara intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap perilaku *bullying*

dikalangan pelajar $P\text{-value} = 0,000$ (Suprihatin, 2009).

Media informasi televisi memiliki efek negatif pada anak seperti mengajari anak menjadi stereotip, mencontohkan model agresi kekerasan, dan menyajikan pandangan yang tidak realistis tentang dunia (Dubow, Huesmann, Greenwood, dan Murray (2007 dalam Santrock, 2011). Anak laki-laki yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi besar kemungkinan untuk melakukan tindak pidana kekerasan, mengejek orang lain, mengancam menggunakan kekerasan terhadap anak-anak lain, memecahkan jendela, dan menuliskan slogan di dinding (Santrock, 2011). Kekerasan juga dapat ditemukan pada media lain seperti game pada gadget. Bermain *game* di gadget juga memberi dampak kekerasan dan perilaku *bullying* pada anak. Anak yang sering bermain *game* kekerasan lebih agresif daripada anak yang sering bermain *game* bukan kekerasan atau bahkan dibandingkan anak yang tidak bermain *game* sama sekali (Santrock, 2011). Selain jenis tayangan, durasi menonton (lamanya paparan media) juga berpengaruh terhadap kekerasan yang dilakukan oleh anak, terdapat hubungan antara lama menonton televisi dalam sehari dengan tindakan kekerasan pada anak ($p\text{-value} = 0,039$), terdapat hubungan antara bermain *game online* dengan tindakan kekerasan $P\text{-value} = 0,003$ (Amiruddin, Rismayanti dan Zulkifli, 2013)

Pada penelitian ini anak usia sekolah sebagai pelaku *bullying* memperoleh dampak negatif dari tayangan kekerasan di televisi, selalu menonton film/sinetron perkelahian (41,5%), sering menonton informasi tentang kekerasan (42,6%), mendapatkan informasi tentang kekerasan melalui televisi dan media cetak, serta sering bermain *game* tembak-tembakan (40,4%). Maraknya tayangan kekerasan di televisi dan berkembangnya *game* baik secara online maupun dari media elektronik lainnya mempengaruhi perkembangan anak terutama moral dan psikologi. Anak cenderung meniru dari apa yang dilihat dan didengar, dan mencontohkan berbagai adegan yang ditayangkan di dalam tayangan kekerasan seperti sinetron, film atau acara olahraga yang ditontonnya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa anak yang cenderung melakukan tindakan *bullying* adalah anak

yang terpapar dengan kekerasan melalui media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan adalah terdapat hubungan faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah dan media dengan tindakan *bullying*. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling pada pelaku *bullying*. Guru diharapkan berperan aktif dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, memberi contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi tentang tontonan atau acara televisi yang baik untuk ditonton kepada siswa/siswi. Bagi orang tua diharapkan membimbing anak dengan pengajaran dan teladan serta tidak membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua seperti penggunaan media elektronik dan media massa. Memantau perkembangan anak, terutama perkembangan emosional dan sosial anak. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan pada korban *bullying* seperti dampak tindakan *bullying* terhadap tumbuh kembang anak.

KEPUSTAKAAN

- Amiruddin. R, Rismayanti, Zulkifli. N.I. (2013). *Paparan media dan tindakan kekerasan anak jalanan*. (online) <http://repository.unhas.ac.id>. Diakses 6 Juni 2015.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Hak Cipta.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam bullying. 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: Gramedia Widiaswara Indonesia.
- Brookmen. F, Maguire. M, Pierpoint. H, Bennet. T. (2010). *Hanbook on crime*. Canada: Willan Publishing.
- Budiarto, E. (2003). *Metodologi penelitian kedokteran*. Jakarta: EGC.
- Dwipayanti & Komang. (2014). *Hubungan antara tindakan bullying dengan*

- prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar.* Jurnal Psikologi Udayana, vol 1, no 2: 251-260. (online) <http://ojs.unud.ac.id>. Diakses 17 Oktober 2014.
- Efoby. A & Nwokolo. C. (2014). *Relationship between parenting style and tendency to bullying behaviour among adolescents.* Journal of Education and Human Development, vol 3, no 1. (online) <http://jehdnet.com/journals> . Diakses 9 Juni 2015.
- Handayani. W. (2009). *Hubungan antara faktor-faktor munculnya konformitas kelompok sebaya dengan perilaku bullying remaja.* (online) <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 6 Juni 2015.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisis data kesehatan.* Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI.
- KPAI. (2014). *Kasus bullying dan pendidikan karakter.* (online) www.kpai.go.id. Diakses 17 Oktober 2014.
- Liputan6. (2014). *Dampak bullying dalam jangka panjang.* (online) www.liputan6.com. Diakses 17 Oktober 2014.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metode penelitian kesehatan.* Jakarta: Rineka.
- Nurhayanti, R, Dwi & Natalia. (2013). *Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang.* Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol 1, No 1:49-59. (online) <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php>. Diakses 17 Oktober 2014.
- Nusantara, A. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak.* Jakarta: Grasindo.
- Maghfirah. U, & Rachmawati. M. A. *Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying.* Jurnal Psikologi. (online) <http://setiabudi.ac.id>. Diakses 28 Maret 2015.
- Megan Meier Foundation. (2014). *Bullying, cyberbullying, and suicide statistics.* (online) www.meganmeierfoundation.org. Diakses 17 Oktober 2014.
- Petrie. K. (2014). *The relationship between school climate and student bullying.* Journal of Christian Education. Vol 8. (online) <http://research.avondale.edu.au> . Diakses 9 Juni 2015.
- PPKB. (2014). *Laporan tahunan P2TP2A 2014.* (online) www.ppkb.bandaacehkota.go.id. Diakses 11 Maret 2014.
- Prasetyo, A. B. K. (2011). *Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak.* El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam, Vol IV, No 1 . (online) <http://download.portalgaruda.org>. Diakses 23 November 2014.
- Pratiwi. N, Puspita. D, Rosalina (2012). *Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati.* (online) <http://perpusnwu.web.id>. Diakses 6 Juni 2015.
- Ramos. S, Pareira. A, Carvalho. C, Barosso. M, & Castanheira. H. (2011). *Media violence: A research with portuguese children.* (online) <http://www.lse.ac.uk>. Diakses 9 Juni 2015.
- Santrok, J. W. (2011). *Perkembangan anak, jilid 1, edisi 11.* Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan anak, jilid 2, edisi 7.* Jakarta: Erlangga.
- Suprihatin. B. *Pengaruh intensitas menonton tayangan kekerasan di televisi dan intensitas pemberian punishment dengan perilaku bullying dikalangan pelajar SMA Negeri 1 Semin*

-
- Gunungkidul.* (online)
<http://jogjapress.com>. Diakses 28 Maret 2015.
- Usman. I. (2013). *Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo*. Humanitas. vil x no.1. (online)
<http://journal.uad.ac.id>. Diakses 28 Maret 2015.
- Verlinden. S, Hersen. M, dan Thomas. J. (2000). *Risk factor in school shooting*. Clinial psychology review. vol 20, no 1
- (Online) <http://www15.uta.fi>. Diakses 23 November 2014.
- Widiharto, C. A, Sandjaja. S. S, Eriyani. P (2010). *Perilaku bullying ditinjau dari harga diri dan pemahaman moral anak*. (online) <http://repository.uinjkt.ac.id>. Diakses 9 Juni 2014.
- Yusuf, H dan Fahrudin. (2012). *Perilaku bullying: Asessmen multidimensi dan intervensi sosial*. Jurnal psikologi undip, vol 11, no 2. (online)
<http://ejournal.undip.ac.id>. Diakses 23 November 2014